

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam melakukan pekerjaan atau tindakan seseorang pasti dituntut untuk disiplin supaya mendapat hasil yang maksimal. Banyak orang yang mahir dalam menjalankan tugasnya akan tetapi tidak didasari dengan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Maka dari itu, setiap orang akan dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi serta profesional dalam mengerjakan tugas, agar mencapai hasil yang maksimal setiap orang harus menerapkan disiplin dalam dirinya. “Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya” (Hani, 2008: 17).

Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga seseorang akan mematuhi/mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan atas paksaan. Kesadaran yang dimaksud adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Di zaman yang semakin berkembang ini banyak masalah sosial, pendidikan, politik serta keamanan yang tidak terkendali. Masalah tersebut muncul disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya sikap yang tidak disiplin.

Sikap disiplin tidak hanya dimiliki oleh siswa saja tetapi seluruh profesi dan setiap warga Negara Indonesia harus bersikap disiplin untuk menunjukkan nilai-nilai taat, patuh, teratur, dan tertib akan sesuatu norma atau aturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan M. Hasibuan orang yang disiplin adalah orang yang selalu tepat dalam waktu dan tindakan, mengerjakan pekerjaan dengan baik dan mematuhi peraturan dan norma yang berlaku. Contohnya banyak kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, salah satunya di Jawa Barat tepatnya di daerah Bandung. Seperti kasus yang baru terjadi beberapa bulan yang lalu yang menyebabkan viralnya video kasus itu, bahkan menjadi trending topik di beberapa media sosial yakni aksi demonstrasi mahasiswa yang melewati batas.

Seorang laki-laki bertelanjang dada melakukan aksi treatrikal di jalan Asia Afrika Alun-Alun Kota Bandung, Bandung, Jawa Barat, Rabu (26 September 2018). Aksi itu sudah melewati batas, pasalnya pria ini membuka celana jeansnya lalu memantati aparat kepolisian, dia berdiri sambil mengacungkan jari tengahnya sembari berteriak kata kotor di depan Aparat. Sangat miris sekali melihat ruang sosial kita dilengkapi dengan pelajar seperti itu, rasanya martabat manusia lebih rendah dari binatang.

Aksi treatrikal mahasiswa itu sangat memprihatinkan, karena hakikat manusia itu sendiri saling membutuhkan satu sama lainnya. Contoh faktual ketika seorang mahasiswa atau mahasiswi yang sudah lulus dan akan melanjutkan untuk bekerja pasti membutuhkan surat keterangan catatan kepolisian (SKCK). Begitu pula kepolisian, tercantum pada hakikat makna Tri Brata yang dijadikan sebagai pedoman hidup Polri, yakni adanya empat dimensi hubungan seorang anggota kepolisian: (1). Dimensi hubungan dengan Tuhan. (2). Dimensi hubungan dengan nusa dan bangsa. (3). Dimensi hubungan dengan Negara, dan (4). Dimensi

hubungan dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Polri dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, Polri menjadi pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat tanpa melihat strata atau golongan sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, baik pelajar, mahasiswa, masyarakat, aparat maupun pemerintahan.

Video fenomena demonstran mahasiswa dapat dilihat dari beberapa media sosial yang tersebar seperti Youtube, Instagram, WhatsApp dan media sosial lainnya. Meskipun sudah dilontarkan kata kotor dan dihina, tetap saja tidak ada reaksi ataupun perlawanan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Maka sangatlah penting khususnya anggota Polri untuk terus meningkatkan kedisiplinan guna untuk tetap bisa menjalankan tugas dengan baik.

Dalam rangka pencapaian semua tatanan kehidupan yang lebih baik setiap manusia pasti dihadapkan pada kesalahan-kesalahan. Manusia yang baik bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi manusia yang baik adalah manusia yang bisa menyadari setiap kesalahan yang telah dilakukannya serta mampu untuk memperbaikinya dan tidak melakukannya kembali khususnya dikesalahan yang sama, umumnya berupaya untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang lainnya. Sama seperti halnya aparat kepolisian pun merupakan manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan dan memerlukan bimbingan atau pembinaan. Sehingga Islam telah memberikan jalan yang lurus dengan adanya pembinaan rohani Islam yang dapat menjadikan aparat kepolisian menjadi seseorang yang lebih baik dengan

nilai-nilai kemanusiaan dan memegang teguh syariat islam dalam menjalankan tugasnya maupun hubungan sosial masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak berwenang khususnya untuk anggota polri dalam peningkatan kedisiplinan yaitu dengan adanya kegiatan bimbingan rohani dan mental (Binrohtal). Bimbingan rohani dan mental adalah pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh para pembimbing rohani dan mental. Selain itu dapat juga menumbuhkan sikap kedisiplinan yang tinggi ditambah lagi adanya Tri Brata dan Catur Prasetya yang menjadi pedoman hidup serta pedoman kerja bagi anggota Kepolisian. Maka kedisiplinan pun menjadi hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas.

Nilai- nilai dari Tri Brata yaitu: (1). Berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. (2). Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan Hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (3). Senantiasa Melindungi, Mengayomi dan Melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban. Sementara nilai-nilai dari Catur Prasetya adalah: (1). Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan. (2). Menjaga keselamatan jiwa raga, harta benda dan hak asasi manusia. (3). Menjamin kepastian berdasarkan Hukum. (4). Memelihara perasaan tentram dan damai.

Upaya penegakan hukum yang dilakukan oleh pemerintah memang tidak dapat dilepaskan dari kepolisian. Tugas pokok polri itu sendiri menurut Undang-

Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Kondisi merendahnya disiplin anggota Polri yang terjadi pada saat ini mulai sering menjadi pembicaraan masyarakat luas, memang tidak dapat dipungkiri bahwa sejatinya kehidupan itu silih berganti, ada saatnya kondisi kedisiplinan seseorang itu meningkat dan ada pula saatnya kondisi kedisiplinan seseorang itu menurun. Tidak dapat dipungkiri juga masih ada sebagian oknum dari aparat kepolisian yang tidak disiplin. Contohnya berpakaian tidak rapi, tidak melaksanakan apel, penyalahgunaan senjata api, penyalahgunaan narkoba, korupsi polisi, pungli (pemungutan liar) di jalan-jalan dan sebagainya. Kurang disiplinnya anggota Polri menjadikan keprihatinan sendiri bagi masyarakat terkait dalam pelaksanaan tugas pokok Polri.

Dalam realitas kehidupan, manusia tidak hanya memerlukan pelayanan jasmani (eksternal) tetapi manusia juga memerlukan pelayanan rohani (internal). Sebuah keharusan bagi anggota Polri untuk bisa menjalankan tugas yang telah diamanahkan oleh negara kepadanya. Tugas pokok Polri merupakan tugas yang sangat mulia, karena semuanya berkaitan dengan masyarakat dan juga Negara. Oleh sebab itu, bimbingan rohani dan mental (Binrohtal) sangat berperan penting untuk membina anggota Polri yang berkepribadian lebih baik lagi, baik itu secara sikap, perilaku ataupun perbuatan. Agar anggota Polri dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya dengan sesuatu yang positif dan dapat mempertebal keimanan dan juga ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kegiatan bimbingan rohani dan mental ini juga dimaksudkan agar anggota polri memiliki kedisiplinan diri, mampu mengendalikan emosi, impuls, perilaku, tidak mudah menyerah dan terlena pada kesenangan gratifikasi. Kedisiplinan diri seseorang tidak dapat dimiliki dalam semalam, maka dari itu pihak kedinasan Kepolisian Negara Republik Indonesia khususnya di Biro SDM Polrestabes Bandung mengadakan kegiatan bimbingan rohani dan mental yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah kegiatan apel pagi, salah satunya untuk mengembangkan kedisiplinan pada diri anggota polri karena kedisiplinan perlu terus-menerus ditingkatkan dan diawasi setiap saatnya. Manfaat dari peningkatan kedisiplinan anggota polri itu sendiri bukan hanya untuk diri pribadi akan tetapi lembaga dan negara pun akan mendapatkan manfaat dari kedisiplinan anggota polri tersebut.

Dalam diri manusia ada tiga dimensi yaitu dimensi jasmaniah, dimensi nafsiyah, dan dimensi rohaniyah. Dari ketiganya menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memerlukan penanganan dari sisi psikis (nafsiyah) dan sisi rohaniyah yang dalam kegiatannya menjadi relasi yang integral dan sinergi. Dari upaya ini anggota polri yang sedang melaksanakan tugas sebagaimana mestinya harus tetap disiplin disetiap waktu baik sedang berdinis maupun lepas dinas dikarenakan walaupun sedang lepas dinas dia tetap seorang polisi bahkan harus selalu meningkatkan kedisiplinannya. Keterkaitan antara bimbingan rohani dan mental serta kedisiplinan sangat erat, karena apabila seseorang memiliki landasan akidah yang bagus otomatis dia juga akan mempunyai kedisiplinan yang bagus pula, dari mulai disiplin waktu, disiplin pekerjaan, disiplin dalam beribadah maupun disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan landasan dasar akidah itu seorang

polisi akan tahu dengan tupoksinya jadi tidak akan asal-asalan dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bimbingan rohani dan mental dalam peningkatan kedisiplinan di lembaga Kepolisian Negara Republik Indonesia.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah bimbingan rohani dalam peningkatan kedisiplinan anggota polri. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana program Bimbingan Rohani dan Mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program Bimbingan Rohani dan Mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung?
3. Bagaimana hasil program Bimbingan Rohani dan Mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bimbingan Rohani dan Mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Rohani dan Mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung

3. Untuk mengetahui hasil dari Bimbingan Rohani dan Mental terhadap peningkatan kedisiplinan anggota Polri di Polrestabes Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman dalam ilmu bimbingan terutama ilmu tentang bimbingan rohani islam, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menerapkan langsung teori-teori yang diperoleh peneliti dibangku perkuliahan sebagai kegiatan pembelajaran, serta membandingkan langsung antara teori yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan, sehingga memberikan pengalaman ilmiah bagi peneliti.

###### b. Bagi Pihak Anggota Polrestabes Bandung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui program bimbingan rohani dan mental dalam peningkatan kedisiplinan anggota polri. Melalui penelitian ini, pembimbing diharapkan dapat memahami mental dan emosi anggota polri sehingga dapat memaksimalkan tugasnya.



## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a) Chintya Puspita Sari, tahun 2010 dengan judul *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Kepolisian di Polres Jakarta Pusat*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ke arah yang positif yaitu dengan meningkatnya kinerja para anggota kepolisian yang semakin giat dalam menjalankan tugasnya. Bimbingan ini berkesinambungan dengan motivasi dan semangat bekerja supaya individu dapat memahami dirinya dan pekerjaannya. Para pembimbing memberikan materi yang berbeda-beda mulai dari masalah pribadi sampai masalah individual, namun lebih memfokuskan dalam masalah kinerja kepolisian dengan menggunakan metode ceramah.
- b) G. Gina Febriani, tahun 2014 dengan judul *Bimbingan Rohani Islam terhadap Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Lima Waktu pada Praja IPDN*. Bimbingan rohani islam ini berupaya menyeimbangkan aqidah yang berhubungan dengan Allah swt (habluminallah) dan ibadah yang berhubungan dengan manusia (habluminannas). Dan hasil dari bimbingan rohani islam ini sangatlah terlihat dengan adanya perubahan shalat pada praja IPDN menjadi lebih khusyu' dalam melaksanakan shalat lima waktu dan mereka merasakan manfaat yang luar biasa setelah melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu. Meskipun praja disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang cukup padat mereka tetap bisa melaksanakan shalat tepat waktu atau disiplin. Penyampaian materi

dan metode dalam bimbingan ini bervariasi serta ke kreatifan para pembimbing.

- c) Imam Mahmudin, tahun 2016 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Bimbingan Rohani Disekolah Polisi Negara (SPN Purwokerto)*. Hasil dari penelitian ini memberikan pengaruh besar terhadap para personil terlihat dari meningkatnya para personil untuk mendekati diri kepada Allah swt. Dan mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang tumbuh dari qalbu (hati nurani) sehingga memiliki keyakinan bahwa dalam melaksanakan tugasnya merupakan amal ketaqwaan kepada tuhan yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dengan iklas dan dilandasi mental yang baik.
- d) Heri Buadianto, tahun 2016 dengan judul *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, ketaatan beribadah terhadap anggota polri muslim di Polda Jateng yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Selain itu, sebagai motivasi bagi anggota polri dalam mendorong melakukan suatu aktivitas untuk menjadikan lebih disiplin dalam bekerja, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Dengan demikian stigma negatif masyarakat terhadap anggota polri semakin luntur. Kedua, implementasi binrohtal merupakan usaha pemberian nasehat yang dilakukan petugas binrohtal dengan menggunakan ayat-ayat atau dalil-

dalil Alqur'an dgn benar sesuai dgn permasalahan yg sedang di hadapi oleh anggota polri. Bimbingan ini dilakukan dengan metode face to face, dan materi yang disampaikan yaitu menyangkut masalah aqidah, syariah, dan akhlak.

- e) Fenti Agustias Hasibuan, tahun 2013 dengan judul *Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Personil Komando Pendidikan Angkatan Udara (KODIKAU) Kegiatan Bimbingan Rohani islam sangat efektif dalam menumbuhkan etos kerja para personil KODIKAU, hal ini terlihat dari para personil yang semakin giat dalam bekerja dan beribadah. Dan materi yang disampaikan yaitu tentang keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan menggunakan metode langsung (ceramah, pembacaan AL-Qur'an) dan tidak langsung (selebaran berisi pemahaman keagamaan dan pemberian motivasi).*

Terdapat persamaan dari kelima penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang Bimbingan Rohani Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu berbeda intansi dilaksanakannya bimbingan rohani Islam dan fokus penelitian, serta peneliti akan memfokuskan penelitian pada peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai anggota polri.

## 2. Landasan Teoritis

Secara etimologis bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan, menuntun,

memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan atau memberikan nasehat. Selanjutnya dikatakan bahwa terdapat dua pengertian mendasar mengenai bimbingan yaitu: (1) pemberian informasi berupa pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil satu keputusan atau memberitahu akan suatu nasehat, dan (2) mengarahkan, menuntun kepada suatu tujuan. Pengertian lain tentang bimbingan yaitu suatu proses terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal, dalam rangka mengarahkan dan meraih manfaat yang sebenar-benarnya baik bagi diri sendiri ataupun lingkungannya (Enjang dan Mujib, 2009:50). Jika membahas mengenai bimbingan memang cukup luas, salah satu macam bimbingan yaitu bimbingan rohani.

Rohani dari kata Bahasa Arab روحانى yang mempunyai arti “mental”, sedangkan Bimbingan Islam menurut Musnamar (1995:5) adalah “Pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Berdasarkan pada dua pengertian di atas maka yang dimaksud Bimbingan Rohani Islam adalah sebagai pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengacu pada pengertian diatas terlihat bahwa Bimbingan Rohani dan Mental adanya dua orang yang saling berbicara atau berwawancara

pada waktu tertentu, kedua-duanya berkisar pada waktu tertentu dalam upaya menemukan bagaimana mengubah sikap untuk mencari pemecahan masalah. Bimbingan Rohani dan Mental memfokuskan pembahasannya pada pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT atau dengan kata lain kehidupan religius yang lebih diperhatikan.

Selain itu, bimbingan rohani islam juga membicarakan tentang kehidupan pribadi pada masalah hidup dan bagaimana mengubah sikap untuk membuka diri kepada hubungan yang bersifat personal dengan Allah. Dengan cara itulah dapat dicari penyembuhan, penjelasan dan arah hidup. Lebih jelasnya lagi dapat dikatakan bahwa “Allah SWT bersama manusia” merupakan titik pusat dalam bimbingan rohani islam (Chodijah, 2017:113).

Sejalan dengan pengertian diatas yang dimaksud bimbingan rohani dan mental adalah pemberian bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan ataupun tidak dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan cara yang mandiri, individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan

dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2013: 11). Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran.

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993: 60), yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.

Dalam konsep utama teori psikoanalisis terdapat Struktur Kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia yang terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego dan superego. Id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis dan superego merupakan komponen sosial. Id (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan tempat bersemayam naluri-naluri dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) tugas utama ego yaitu mengantari naluri-naluri dengan lingkungan sekitar yang berfungsi sebagai penengah dan mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. Superego adalah kode moral individu yang urusan utamanya adalah apakah suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah dan merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan ideal-ideal masyarakat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak (Gerald Corey, 2005 : 14-15).

Id, Ego dan Superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat, agama dan perilaku yang baik atau buruk. Menurut Sigmund Freud, kunci kepribadian yang sehat adalah keseimbangan antara Id, Ego dan Superego.

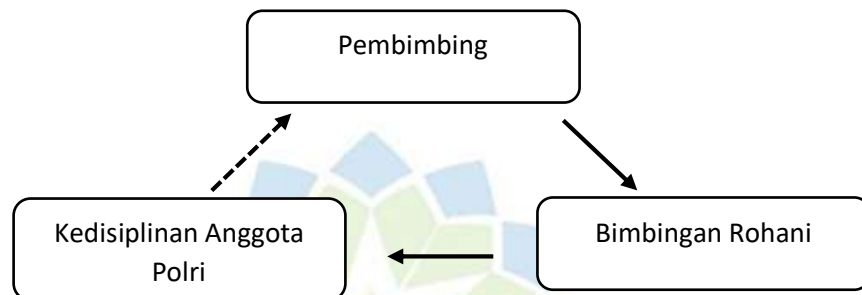
Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12). Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008:17).

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering di singkat dengan Polri dalam kaitannya dengan pemerintah adalah salah satu fungsi pemerintahan negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat. Bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat, serta terciptanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, hal ini terdapat

dalam Pasal 4 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia.

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam alur penelitian dibawah ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kepolisian Resort Kota Besar Bandung, Jl. Merdeka No. 18-21, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu:

1. Masalah ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan adanya suatu program yang untuk meningkatkan kedisiplinan anggota polri.
2. Lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian secara akademik mengenai bimbingan rohani dan mental dalam meningkatkan kedisiplinan anggota polri secara menyeluruh.



b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya. (Arifin, 2012:146). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Proses ini melibatkan aspek: dialektik. Dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Hidayat, 2003)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Menurut Bodgan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, adapun pengertian metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang berkaitan dengan Binrohtal dalam peningkatan kedisiplinan anggota polri melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Untuk jenis data yang akan dihasilkan dari metode kualitatif adalah deskriptif atau mendapatkan data yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata dalam suatu pandangan yang utuh. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klasifikasikan menjadi :

- a) Data yang berhubungan dengan program pembinaan rohani dan mental.
- b) Data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program pembinaan rohani dan mental
- c) Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program pembinaan rohani dan mental.

## 2) Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Data Primer
  1. Pembimbing rohani dan mental (Binrohtal) anggota polri polrestabes Bandung.
  2. Anggota Polri Polrestabes Bandung.
- b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen program Binrohtal, kepustakaan, dan sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok bahasan

yang diperoleh dari buku, makalah, dan hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan pembinaan rohani dan mental terhadap kedisiplinan anggota polri.

e. Penelitian Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

- Pembimbing rohani dan mental (Binrohtal) anggota polri polrestabes Bandung.
- Anggota Polri Polrestabes Bandung.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan dilakukan secara acak didasarkan pada kualifikasi kompetensi dan kualifikasi pendidikan sebanyak 10 orang.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu:

1) Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan

memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian situasi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penulis dibantu dengan alat-alat observasi, seperti: buku catatan, alat tulis serta alat perekam. Dalam observasi ini penulis pertama-tama mengamati, mencatat serta merekam data yang dirasa berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Dalam wawancara ini, penulis melakukan tanya jawab dengan kepala Sumber daya Bagian Binaan rohani dan Mental beserta staff dan anggota polri.

### 3) Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu melalui dokumen-dokumen. Berupa buku catatan, laporan, jurnal dan lain sebagainya dalam mencari tahu tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam program pembinaan rohani dan mental.

### 4) Kepustakaan

Kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 420). Penelitian ini dilakukan dengan bermacam-macam material yang terdapat dikepustakaan, seperti dokumen, arsip, koran dan sebgainya yang relevan dengan penelitian.

### g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2009 : 268).

Salah satu dari beberapa cara untuk melakukan pengujian keabsahan data adalah pengujian dengan cara triangulasi data . Dijelaskan oleh Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2009 : 273), dijelaskan bahwa triangulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### h. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:87).

Adapun tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi data, mengumpulkan data
- 2) Klasifikasi data, mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan penelitian
- 3) Analisis data secara deduktif dan induktif.

#### i. Rencana Jadwal Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan september hingga bulan desember 2019. Jadwal

penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk bar chat. Jadwal maksimal 4 bulan.

